

DOA DI ZAMAN DIGITAL

Agung Wicaksono

Institutum Theologicum Ioannis Mariae Vianney Surabayanum

agung@imavi.org

Abstract:

It is undeniable that the implementation of information technology in the digital era has permeated various fields and aspects of life, including its contribution to an individual's spiritual existence. Despite the myriad of positive and negative impacts it generates, technology fundamentally possesses a neutral nature. The Catholic Church, as an institution that shepherds the faith of billions of Catholics worldwide and serves as a moral compass for humanity, also addresses the repercussions brought about by the changes and advancements in technology within this digital age. This paper seeks to explore the essential aspects that need to be championed, the boundaries that must be acknowledged, and the potentials that can be developed to ensure that the application of information technology in the digital era maximizes the development of one's spiritual life.

Keywords: *information technology, digital era, prudentia, ecclesia semper reformanda, new evangelization, spiritual life.*

Saat ini, kita memasuki sebuah era yang disebut sebagai era digital. Era digital ditandai dengan penerapan teknologi digital yang menggantikan teknologi analog dalam berbagai bidang kehidupan. Teknologi digital menjadi semakin populer dikarenakan masifnya penggunaan teknologi komputer dan segenap turunannya. Komputer yang pada awalnya hanya dipakai sebagai mesin hitung, telah bertransformasi menjadi perangkat ajaib dan pintar yang dapat mengerjakan berbagai hal akibat keunggulannya dalam kecepatan dan ketepatan dalam pemrosesan data. Kehandalan pemrosesan data ini yang kemudian memunculkan sebuah istilah yang populer sejak beberapa tahun ini, yaitu teknologi informasi. Teknologi informasi telah memfasilitasi komunikasi antar manusia seakan-akan menjadi tanpa batas jarak dan waktu lagi. Teknologi ini telah mengubah cara kita berinteraksi dengan dunia. Dia telah merambah ke berbagai sendi kehidupan, termasuk di dalamnya wilayah rohani dan batiniah seseorang.

1. Dalam Ranah Rohani, Bagaimana Teknologi Dipandang?

Meski dipandang sebagai alat yang ampuh, teknologi informasi sering dipandang secara negatif terlebih bila dikaitkan dengan dunia kerohanian. Teknologi ini banyak dilihat sebagai biang kerok penyebab kemunduran iman seseorang yang nampaknya menjadi gejala umum manusia di zaman ini. Zaman yang telah ditandai dengan materialisme dan hedonisme sepertinya semakin difasilitasi dengan merebaknya penggunaan perangkat-perangkat teknologi informasi ini. Kemudahan akses informasi dengan isi-isi atau muatan-muatan berjenis apapun telah membuat manusia mengalami apa yang disebut sebagai banjir informasi. Ditambah lagi, rasa penasaran atas cerita film yang dihadirkan oleh sebuah layanan *streaming* atau daya tarik visual yang ditampilkan oleh foto yang dibagikan di sebuah aplikasi jejaring sosial dapat membuat seseorang berkutat di dalamnya berjam-jam sehari. Hal-hal ini yang kemudian pada gilirannya dapat menimbulkan gangguan-gangguan dan menarik manusia menjauh dari jalan iman.

2. Gangguan atau Godaan Teknologi bagi Umat Beriman

Ada beberapa gangguan atau godaan yang dapat kita jumpai di era digital yang membuat hidup beriman dan, pada selanjutnya, hidup doa menjadi sulit. Di era digital, manusia sepertinya dibuat untuk tidak menyadari mana yang esensial, penting, hakiki dan mana yang aksesoris atau hiasan semata. Banjir informasi era digital dan kemudahan mengakses informasi apa pun justru membuat seseorang lebih tertarik, misalnya, untuk mengikuti kisah-kisah kawin cerai para artis atau melihat glamornya kehidupan para selebgram daripada mengambil waktu beberapa menit tiap hari melihat kedalaman batinnya. Pesan-pesan medsos ataupun notifikasi-notifikasi aplikasi yang masuk dan tampil di layar gadget membuat seseorang terpancing untuk sedikit-sedikit menggerak-gerakkan atau mengetuk-ngetuk jari-jemarinya di atas layar tersebut. Hal ini membuat seseorang menjadi mudah kehilangan fokus. Padahal, keterpusatan dan konsentrasi pikiran atau kesadaran sangat diperlukan dalam doa.

Berita-berita yang dibaca kadangkala juga dapat membangkitkan emosi dan membuat seseorang ingin mengomentari, menimpali dan berdebat. Nampaknya, medsos lebih mengundang orang-orang di dalamnya untuk mengumbar emosi atau perasaan daripada menajamkan akal budi. Seseorang diajak untuk *nge-“like”* dan *“follow”* yang lebih melibatkan perasaan dan dukungan fanatisme buta daripada menganalisa sebuah postingan secara objektif dengan kepala dingin. Hal seperti ini juga membuat situasi batin seseorang menjadi penuh gejolak yang mempersulit hidup doanya.

Untuk menarik semakin banyak *“follower”*, *“view”* dan *“like”*, postingan-postingan di medsos juga dibuat semenarik mungkin. Apa yang ditampilkan bukan lagi yang alami, melainkan telah di-*“filter”* agar menjadi makin indah. Keindahan yang ditampilkan, meski, bisa jadi, yang sebenarnya adalah kepalsuan, dapat menggiring orang-orang yang melihatnya mencoba untuk meniru atau menjiplaknya. Bila mereka tidak dapat menirunya, tak jarang, ada yang menjadi kecewa dan marah dengan diri sendiri.

Mengapa aku dilahirkan “buruk rupa” tidak seperti selebgram yang cantik ini? Mengapa aku miskin sehingga tidak dapat berjalan-jalan ke luar negeri seperti *influencer* itu? Kekecewaan semacam itu dapat menjauhkan dari perasaan dan ungkapan syukur yang diperlukan dalam hidup beriman dan doa seseorang.

Kemajuan teknologi informasi juga membuat manusia begitu mudah untuk memperoleh “jawaban” atas banyak pertanyaan. Segala penjelasan apa pun dapat ditemukan di internet dengan bantuan fasilitas mesin pencarian. Ditambah lagi, kemajuan teknologi kecerdasan buatan memungkinkan dan membantu manusia untuk menghasilkan berbagai hal yang dulunya rumit menjadi lebih mudah dan efisien. Sejatinya, hal tersebut merupakan suatu hal yang baik dan berguna. Hanya saja, kehebatan teknologi ini dapat menjebak manusia dalam kemandirian dan kenyamanan dikarenakan segala sesuatunya menjadi relatif mudah diperoleh dan dihasilkan secara instan. Akibatnya, manusia ingin segala sesuatunya cepat tersaji dan tersedia. Padahal, ada juga banyak hal lain dalam hidup manusia yang tidak ditemukan jawabannya dari mesin pencari, misalnya persoalan-persoalan pencarian tentang makna hidup, peziarahan batin manusia, kekosongan hidup, dan sebagainya. Persoalan-persoalan tersebut merupakan persoalan kompleks yang menuntut perjalanan yang intens dan terus-menerus menuju pada Tuhan dan kedalaman batinnya. Mentalitas yang dipengaruhi budaya instan tidak sejalan dengan kedisiplinan hidup doa yang menuntut kesetiaan dan ketekunan ini.

3. Bagaimana Manusia Bersikap atas Teknologi?

Terlepas dari berbagai gambaran dan pendapat negatif yang dimunculkan dari penggunaan dan perkembangan teknologi di era digital, harus disadari bahwa dunia sudah memasuki masa di mana masyarakatnya tidak dapat terlepas darinya. Teknologi ini dengan segala penerapannya telah menjadi bagian tak terpisahkan dari hidup seseorang sehari-hari. Manusia sudah berada di satu titik di mana dia tidak dapat terbebas sama sekali darinya. Yang

bisa diupayakan adalah bagaimana manusia hidup secara bijak di era digital ini, termasuk di dalamnya yang terkait dengan persoalan yang menyentuh ranah-ranah kerohanian manusia.

Pada dasarnya, teknologi memiliki sifat netral pada dirinya sendiri. Dia tidak terikat pada kepentingan-kepentingan tertentu. Dia adalah alat bantu dalam aktivitas kita sehari-hari yang membuat hidup seseorang menjadi lebih efektif dan efisien. Dia adalah perpanjangan tangan manusia. Kita memang telah melihat beberapa hal negatif dari kemunculan teknologi informasi. Namun, bila mau jujur, ada begitu banyak hal positif pula dari penerapan teknologi ini. Bila teknologi disalahkan karena dinilai menghambat pertumbuhan hidup rohani seseorang, dia juga dapat dibuat sebaliknya. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami potensi jebakan dan manfaatnya.

4. Prinsip Awal: Tidak Berlebihan dalam Segala Sesuatu

Sebelum melangkah lebih jauh, ada baiknya kita berpatokan pada sebuah prinsip umum mendasar yang dapat berlaku pula dalam penggunaan perangkat teknologi informasi. Prinsip tersebut berbunyi: “Segala sesuatu yang berlebihan adalah tidak baik”. Oleh karena itu, kita perlu menetapkan batasan-batasan dalam menggunakannya. Keutamaan *ugahari* (*temperantia*) dan kehati-hatian (*prudentia*) menjadi sebuah penuntun dalam penerapan batasan-batasan ini. Sebagai contoh, seseorang diharapkan membatasi diri seturut kebutuhan terkait dengan waktu yang digunakan di depan layar atau di dunia media sosial. Dalam waktu-waktu tertentu dan secara berkala, sangat baik bila seseorang menerapkan juga puasa digital, yaitu dengan memutuskan hubungan secara sementara dari dunia digital, agar terlepas dari keterikatan-keterikatan yang tidak perlu dan, kemudian, menghubungkan diri dengan kehidupan batin rohaninya yang mungkin sedang kering atau kosong. Detoksifikasi digital semacam ini mampu memberi kesempatan seseorang untuk merenung, berefleksi dan menggali makna dari padatnya aktivitas hidup yang dijalani. Menyisihkan waktu untuk tidak menggunakan

gawai dan menggantikannya dengan berdoa dapat menyegarkan hidup rohani seseorang.

5. Teknologi sebagai Alat Bantu

Sepintas, hidup doa tidak sejalan dengan gaya hidup manusia di era digital. Namun, bila digunakan secara bijak, teknologi digital sebenarnya dapat membantu menumbuhkan hidup rohani seseorang. Saat ini, dapat ditemukan cukup banyak aplikasi rohani yang dapat mengarahkan seseorang dalam hidup keberimanannya. Berbagai aplikasi pendalaman Kitab Suci yang disertai dengan renungan-renungan di dalamnya membantu seseorang memperoleh makanan rohani bagi jiwanya. Aplikasi ibadah harian ataupun doa, baik doa-doa umum ataupun teks doa karangan orisinal seseorang, juga memudahkan seseorang untuk menjalani hidup doa hanya dengan gawainya tanpa harus membawa berbagai buku doa. Banyak dijumpai pula berbagai khotbah, renungan, *podcast*, ataupun diskusi teologis yang memperkaya wawasan iman seseorang. Kesemuanya adalah alat bantu yang berkontribusi pada pertumbuhan dan kedewasaan hidup rohani seseorang.

Kekuatan teknologi digital sebagai alat bantu yang memudahkan terjadinya komunikasi dan interaksi tanpa batasan ruang dan waktu juga dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh kaum beriman. Teknologi ini telah membuka jalan baru dalam membina hubungan antar orang beriman. Persekutuan-persekutuan ataupun kelompok-kelompok yang berdasar warna spiritualitas atau kesamaan minat tertentu dapat dijalin dan dibentuk dengan mudah tanpa dibatasi sekat-sekat ruang. Kelompok-kelompok yang boleh disebut sebagai komunitas digital ini telah muncul sebagai wadah yang ampuh dalam membina dan meneguhkan iman dan hidup rohani para anggota komunitasnya. Saling berbagi dan saling menguatkan menjadi dasar nilai yang dihidupi komunitas semacam ini tanpa harus menempuh perjalanan jauh untuk bersekutu. Tempat perjumpaannya adalah ruang virtual yang diinterkoneksi oleh jaringan internet.

Selain itu, *platform* media sosial telah melampaui tujuan awalnya sebagai alat

komunikasi belaka. Media sosial telah menjadi *platform* yang kuat untuk menjangkau dan membagikan sesuatu yang menguatkan iman dan kerohanian pada khalayak yang lebih luas. Setiap *netizen* dapat menjadi agen yang aktif dalam membuat konten yang menginspirasi, berbagi kesaksian pribadi, berdiskusi tentang topik-topik yang berhubungan dengan iman. Dengan demikian, seseorang dapat berkontribusi dalam mendorong pertumbuhan dan kemajuan hidup rohani dan keberimanannya dan orang lain. Meski yang dilakukan setiap individu bisa jadi sangat sederhana, misalnya dengan memposting tulisan-tulisan singkat, namun dampak yang ditimbulkan mungkin saja akan sangat besar. Satu postingan dapat dibaca atau dilihat oleh ribuan atau jutaan orang. Kita tidak pernah dapat memperkirakan potensi luar biasa yang ditimbulkan dari media sosial di era digital ini.

6. Apakah Teknologi di Era Digital Akan Menggantikan Keberadaan Tempat Ibadah?

Tidak bisa dipungkiri, kemunculan ibadah-ibadah ataupun doa-doa yang disiarkan secara daring sedikit banyak telah mengubah umat beriman dalam bersekutu. Sesuatu yang sakral seakan-akan menerobos masuk ke dalam dunia digital. Karena konten-konten rohani dan sakral ini dapat diakses dari manapun dan kapanpun, ada beberapa orang yang memilih tidak pergi lagi ke tempat ibadah. Cara berkumpul seperti ini tentu saja telah merevolusi cara pandang manusia tentang arti persekutuan dan jemaat. Pertanyaan yang muncul adalah: “Apakah berdoa dan beribadah secara berjemaah masih relevan dilakukan di tempat ibadah, seperti gereja?”

Bila doa hanya dimengerti sebagai sebuah komunikasi dengan Tuhan, keberadaan tempat ibadah memang dapat dikritisi. Dengan dalih bahwa setiap orang dapat berkomunikasi dengan Tuhan di manapun, ada tidaknya tempat ibadah nampaknya bukan menjadi sesuatu yang penting. Namun, bila kita melihat bahwa doa bukan hanya semata hubungan pribadi dengan Tuhan, melainkan juga sebuah

persekutuan umat, maka kehadiran tempat ibadah merupakan sebuah keniscayaan dan keharusan. Hanya saja, teknologi di era digital, yang memungkinkan kita membangun sebuah “persekutuan virtual”, menantang kembali pemahaman kita atas perlu tidaknya keberadaan tempat ibadah. Apakah kita masih perlu untuk doa berjemaah di sebuah tempat ibadah di saat teknologi era digital memungkinkan kita untuk bersekutu di ruang-ruang virtual? Pertanyaan seputar ini menjadi semakin ramai diperbincangkan dan diperdebatkan terlebih saat dunia mengalami masa pandemi covid-19 lalu di mana pertemuan-pertemuan secara fisik antar pribadi manusia menjadi suatu hal yang harus dihindari.

Bagi umat katolik, perdebatan seputar kemungkinan perayaan doa atau ibadah berjemaah dapat dilakukan sepenuhnya secara daring sebenarnya telah usai. Gereja katolik menyatakan bahwa perayaan-perayaan ibadah, terkhusus yang bersifat sakramental, tidak dapat digantikan secara daring. Alasan yang melatari adalah perayaan-perayaan doa atau ibadah yang sakramental, misalnya perayaan ekaristi, merupakan perayaan yang ditetapkan Kristus sendiri sebagai sarana rahmat yang dipercayakan pada Gereja-Nya. Rahmat ini diberikan dan dinyatakan melalui tanda yang terlihat, yang dapat ditangkap oleh panca indra. Tanda yang kelihatan ini bukan hanya sebagai penanda atau manifestasi atas adanya rahmat yang bekerja, tetapi tanda tersebut juga memiliki daya guna, yaitu ia menyebabkan datangnya rahmat. Dengan alasan ini, maka perayaan sakramental tetap meminta keterlibatan panca indra atau kehadiran fisik jasmani kita agar berdaya guna. Di samping itu, perayaan doa atau ibadah berjemaah juga memberi kesaksian tentang keanggotaan dan kesetiaan Kristus pada Gereja-Nya¹. Dalam perayaan berjemaah, umat beriman meneguhkan persekutuannya di dalam iman dan di dalam kasih. Dimensi kesaksian dan peneguhan persekutuan ini akan tampak semakin jelas dan nyata bila persekutuan ini sungguh-sungguh dilaksanakan dalam pertemuan secara fisik. Nilai partisipasi dari

¹ bdk. KGK §2182

umat beriman juga semakin penuh dan nyata dalam perwujudan persekutuan yang seperti itu².

Meski demikian, tetap harus diakui bahwa ada buah-buah rohani yang tetap dapat dipetik dari doa-doa ataupun ibadah-ibadah yang dilakukan secara daring. Komunitas-komunitas iman yang tercipta dalam dunia virtual tetap memungkinkan para anggotanya untuk bertanya, berbagi keraguan, menguatkan dan mendoakan satu sama lain. Aksesibilitas yang dipermudah dengan kehadiran teknologi informasi mendorong keterbukaan pada banyak orang yang mungkin selama ini mengalami kesulitan untuk mendapat siraman rohani yang reguler dan bermutu. Pada era digital, hal-hal iman dan rohani juga memungkinkan untuk dibawa dalam keidupan sehari-hari, bahkan di dunia yang ditandai dengan kesibukan, ritme hidup yang cepat dan keterbatasan geografis. Oleh karena itu, menyadari akan berbagai hal baik dan buah rohani yang dapat dibagikan, dalam beberapa kesempatan, perayaan-perayaan doa yang bersifat sakramental sekalipun tetap disiarkan secara *live* melalui media digital, meski rahmat istimewa yang didapat dari persekutuan yang ditandai perjumpaan secara fisik tidak mungkin tergantikan.

7. Tantangan Hidup Rohani di Era Digital

Perumpamaan lalang di antara gandum³ mengajarkan pada kita bahwa di tengah hal-hal baik yang dapat dipetik dari konten-konten rohani di dalam media digital, toh, juga akan dijumpai tantangan dan hal-hal negatif di dalamnya. Anonimitas dalam berinternet dapat dimanfaatkan pihak-pihak tertentu untuk berperilaku tidak bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial. Seseorang dapat memposting hal-hal yang menyinggung perasaan orang lain. Alih-alih ajakan untuk mengasihi, seseorang dapat mengungkapkan ujaran-ujaran kebencian tanpa harus diketahui identitas sebenarnya dari orang yang melakukan hal tersebut. Berlindung di balik

jubah anonimitas, seseorang dapat merasa bebas berekspresi di ruang-ruang virtual tanpa merasa diketahui, bahkan akun yang dibuat bisa juga dibuat palsu. Bila sudah disusupi hal-hal semacam ini, atmosfer yang tercipta tentu justru meracuni dan menjauhkan para warga komunitas digital dari pertumbuhan hidup rohani. Oleh karena itu, kebijakan-kebijakan dan norma-norma yang baik dalam bermedia sosial di era digital perlu diperkenalkan pada khalayak luas. *Administrator* dari sebuah komunitas perlu melakukan pengawasan secara cepat, tegas, efektif atas lalu lintas informasi yang berkeliaran di dalam wilayah tanggung jawabnya. Setiap orang yang tergabung dalam komunitas juga perlu untuk saling menjaga kualitas dan kondusivitas diskusi, dialog, atau komentar di ruang-ruang virtual di mana mereka berpartisipasi.

Selain itu, ragam dan banyaknya informasi yang berseliweran di media digital menimbulkan persoalan dan tantangan tersendiri. Kita tidak selalu dapat dengan mudah mengetahui validitas dan kebenaran informasi-informasi yang beredar tersebut. Informasi yang salah, yang dikenal dengan istilah hoaks, dapat menyebar dengan cepat. Bahkan, sesuatu yang salah dapat dianggap sebagai sebuah kebenaran ketika banyak orang percaya atasnya, terlebih bila sesuatu yang salah itu telah begitu tersebar dan banyak diterima di masyarakat. Untuk menghadapinya, seseorang harus diperlengkapi dengan keterampilan berpikir kritis. Dalam konteks iman, salah satu cara yang dapat ditempuh adalah mengonfirmasi dan memverifikasi kebenaran atau tidaknya suatu konten atau berita pada tokoh agama yang dikenal dan yang memahami betul pokok-pokok iman. Terlebih dalam iman Katolik, validasi kebenaran terhadap sebuah hal sebetulnya menjadi lebih mudah dilakukan, yaitu sepanjang hal yang ditelaah tersebut tidak menyimpang dari tiga pilar kebenaran iman Katolik, yaitu Kitab Suci, Tradisi Suci dan Magisterium Gereja. Setiap pihak juga dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas

² Alasan-alasan yang diutarakan di paragraf ini diinspirasi dari tulisan di internet yang ditulis oleh Romo

Kenny Ang, *Kebenaran tentang Misa Online*, dalam <https://www.fatherkenny.com/id/blog/online-mass>.

³ bdk. Mat 13:24-30.

dan kebenaran konten-konten berita atau informasi dengan mengedepankan integritas dalam berinteraksi dalam media sosial, mempromosikan akurasi, membagikan informasi yang telah diverifikasi, mengadvokasi jurnalisme yang bertanggung jawab, mengusahakan transparansi, dan lain sebagainya. Dengan demikian, setiap orang diundang untuk menjadi pelaku-pelaku kebenaran dan yang, pada gilirannya, menghasilkan informasi-informasi ataupun konten-konten yang mencerahkan dan membebaskan, sebagaimana yang dikatakan Yesus: “Jikalau kamu tetap dalam firman-Ku, kamu benar-benar adalah murid-Ku dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu”⁴.

8. Bagaimana Sikap Gereja dari Penerapan Teknologi di Era Digital?⁵

Setelah melihat berbagai persoalan, tantangan, potensi, dan kesempatan yang ada dari kemunculan dan penerapan teknologi di era digital, akan cukup menarik bila kita mencermati sikap Gereja atasnya. Harus diakui, terkhusus sebelum era Konsili Vatikan II, Gereja cenderung melihat dunia dan dengan segala perkembangannya sebagai ancaman. Gereja cenderung memilih tertutup dengan situasi perkembangan dunia luar. Namun, cara atau sudut pandang Gereja terhadap dunia mulai berubah sejak Konsili Vatikan II. Gereja menandakan dirinya sebagai Gereja yang senantiasa berubah dan diperbaharui (*ecclesia semper reformanda*). Gereja yang demikian kemudian memilih membarui diri dalam melihat dunia dan menghadirkan diri dalam dunia dengan semangat dan seruan keterbukaannya (*aggiornamento*). Gereja menjadi lebih terbuka dan memilih untuk ikut mengalami situasi zaman. Gereja bertekad merengkuh masuk, memeluk dan berdialog dengan dunia untuk membangun sebuah peradaban yang lebih baik. Dasar sikap dan

posisi Gereja ini dinyatakan dengan indah dalam dokumen Konstitusi Pastoral tentang Gereja di dunia dewasa ini *Gaudium et Spes* (Kegembiraan dan Harapan): “Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan manusia zaman ini, khususnya mereka yang miskin dan menderita, adalah kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga”⁶.

Gereja melihat teknologi di era digital sebagai bagian dari produk peradaban manusia. Berkaca dari semangat keterbukaan, Gereja tidak menolak atas perkembangan dan kemajuan teknologi di era digital ini. Bahkan, Gereja sangat menghargai penemuan-penemuan teknologi hasil olah kecakapan dan kecerdasan manusia tersebut. Kemajuan teknologi ini memungkinkan lahirnya peluang-peluang baru. Begitu masifnya penetrasi teknologi di era digital menyebabkan sebagian besar populasi dunia telah tersambung dengan jaringan internet. Ibaratnya, jaringan internet seperti membuat wilayah atau benua baru, di mana warganya adalah siapapun yang terkoneksi dengan jaringan ini. Peluang ini juga ditangkap oleh Gereja. Gereja melihat hal tersebut dapat menunjang misi atau pewartaan Kabar Baik. Istilah “Evangelisasi Baru” juga didengungkan sejak beberapa waktu silam, karena Gereja menyadari kemajuan teknologi digital memiliki nilai guna bagi Gereja yang memungkinkan pewartaan dapat disampaikan ke segenap penjuru dunia, ke semakin banyak orang. Apa yang biasanya hanya terdengar di gereja-gereja dalam mimbar sabda, saat ini, menjadi mungkin dapat diakses pula oleh siapapun. Maka tak heran, dalam satu dua kesempatan, Paus Benediktus XVI mendesak kaum muda kristiani untuk menggunakan peluang ini sebagai sarana pewartaan dan kesaksian iman. Beliau menyerukan, “Khususnya bagi kaum muda, saya menghimbau Anda: jadilah saksi bagi iman Anda melalui dunia digital!”⁷ Hal-hal senada juga diungkapkan oleh para paus pendahulu dan sesudahnya.

⁴ Yoh 8:31-32.

⁵ Tulisan pada bagian ini banyak diinspirasi dari tulisan di internet yang ditulis oleh Theofilus Antonius Gela, *Era Digital, Cara Baru Gereja dalam Evangelisasi*, dalam <https://www.sesawi.net/era-digital-cara-baru-gereja-dalam-evangelisasi/>.

⁶ GS §1.

⁷ Yang disarikan dari pesan Paus Benediktus XVI, *Pesan Bapa Suci Benediktus XVI kepada Orang Muda Sedunia 2013*, dalam <https://www.katolisitas.org/pesan-bapa-suci-paus-benediktus-xvi-kepada-orang-muda-sedunia-2013/>.

9. Berbagai Inisiatif yang Dimunculkan

Seruan yang disampaikan Gereja kepada generasi muda dan peluang yang dimungkinkan dari teknologi di era digital dalam pewartaan iman dan pertumbuhan hidup rohani ditanggapi dengan serius oleh kaum muda dan elemen-elemen lain dalam Gereja. Beberapa pihak melakukan beragam inisiatif dan inovasi yang membanggakan. Beberapa yang lain menggunakan sarana yang sudah ada di media sosial, tetapi digunakan dengan cukup efektif. Singkat kata, segenap potensi dari hal yang baik dari teknologi ini coba dimanfaatkan semaksimal mungkin. Selanjutnya, akan dilihat beberapa peluang dan potensi yang sedang dan terus diupayakan dalam menumbuhkembangkan kerohanian dan keimanan seseorang di era digital ini.

Menyadari bahwa informasi apapun dapat diperoleh di internet secara mudah, salah satu potensi dari teknologi informasi di era digital yang semakin dioptimalkan adalah pengadaan berbagai tulisan rohani di internet. Hal ini menjadi mungkin karena teknologi telah semakin memudahkan dalam memproduksi, menggandakan dan menyebarkan materi-materi ini. *E-book* ataupun *audiobook* juga semakin populer dan meluas dalam penggunaannya, terlebih ditunjang dengan adanya berbagai piranti yang dapat membaca buku-buku digital tersebut dengan fitur-fitur yang semakin variatif, lengkap dan canggih. Upaya digitalisasi teks-teks rohani semakin banyak dilakukan, termasuk tulisan-tulisan kuno dan langka, yang tentunya sangat bernilai. Ada begitu banyak situs web, baik itu yang bernuansa rohani maupun tidak, yang menjual atau menyediakan secara gratis tulisan-tulisan rohani secara melimpah. Membeli atau mencari tulisan-tulisan rohani menjadi semakin mudah dilakukan lewat fasilitas mesin pencarian. Seseorang juga semakin memudahkan dalam berbagi materi-materi rohani dengan teknologi awan (*cloud*) yang terus berkembang dalam kecepatan, kapasitas dan keamanan datanya. Teks-teks rohani yang telah dibaca, direnungkan atau didoakan juga dapat dikaji, dinilai atau didiskusikan di dalam forum-forum daring atau wadah-wadah yang sesuai. Dengan kemudahan-kemudahan dan

keunggulan-keunggulan semacam itu, seseorang dari lapisan sosial, pendidikan, status hidup dan wilayah apa pun dapat memperdalam pemahaman imannya dan menemukan berbagai inspirasi doa yang nampaknya akan sulit diperoleh sebelum era digital.

Pengadaan materi-materi rohani tidak hanya terbatas pada tulisan-tulisan rohani semata, tetapi juga dapat berupa video, gambar, lagu, tarian, atau apa pun yang mengandung muatan rohani. Isinya bisa berupa renungan rohani, tafsiran kitab suci, kesaksian, cerita dengan pesan-pesan rohani, dan sebagainya. Terkait dengan hal ini, kita semakin banyak menjumpai para rohaniwan dan rohaniwati serta kaum awam yang mengisi konten-konten rohani di berbagai platform digital dengan tema dan pendekatan yang bervariasi. Dapat dikatakan, karya pewartaan iman di benua digital ini cukup berhasil mengikutsertakan dan melibatkan seluruh anggota Gereja.

Keterlibatan seluruh anggota Gereja terlepas dari bentuk panggilannya yang terlihat dalam karya pewartaan iman juga membawa lebih jauh tiap anggota Gereja untuk saling peduli. Dapat dijumpai permintaan-permintaan atau seruan-seruan untuk ujub doa ini atau itu yang memenuhi sebagian ruang medsos. Bagi yang meminta didoakan, mereka akan merasa mendapat dukungan yang luar biasa dan tidak merasa sendirian, ketika permintaan doa mereka ditanggapi dengan cukup antusias oleh orang-orang yang tidak selalu mereka kenal. Bagi yang mendoakan, ujub-ujub doa tersebut menjadi “bahan bakar” atau “makanan” atas doa-doa yang didaraskan para pendoa. Para pendoa menjadi semakin terlibat secara rohani dalam berbagai persoalan dan keluh kesah yang digeluti oleh orang-orang di dunia ini. Teknologi di era digital memungkinkan dampak yang dihasilkan dari permintaan-permintaan doa menjadi semakin kuat.

Potensi lain yang sudah diinisiasi dan akan terus berkembang adalah mengadakan pertemuan kelompok-kelompok doa bagi para anggotanya yang saling terpisah jarak yang jauh. Sebagaimana diketahui, dahulu, biaya yang sangat mahal harus dikeluarkan untuk menghubungi seseorang yang tinggal di tempat yang jauh. Tetapi, dengan perkembangan

teknologi transmisi data melalui jaringan internet, seseorang dapat bertukar data apa saja – seperti teks, suara, gambar, ataupun video – dengan biaya yang cukup murah dengan kecepatan yang fantastis sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi suara atau visual dengan waktu tunda yang semakin kecil. Ditambah lagi, perkembangan perangkat lunak memungkinkan dihasilkan sebuah perangkat lunak yang melakukan komunikasi bukan hanya terjadi antara dua pihak semata melainkan dengan banyak pihak, sehingga memungkinkan diadakan konferensi secara maya melalui daring. Potensi ini yang kemudian memunculkan inisiatif untuk melakukan pertemuan-pertemuan secara maya, termasuk kemungkinan diadakannya doa bersama secara daring. Sejak pandemi covid-19 yang lalu, kegiatan doa bersama secara maya banyak bermunculan. Pertemuan-pertemuan virtual semacam ini juga dapat menjadi alternatif yang dapat digunakan bila pertemuan secara riil tidak dapat diadakan karena keterbatasan ruang atau karena kesulitan-kesulitan lainnya.

Inisiatif untuk mengembangkan hidup rohani seseorang tidak terhenti di pertemuan-pertemuan doa bersama secara maya saja. Ada beberapa situs web yang menawarkan siapa pun untuk dapat mendaftarkan diri mengikuti rekoleksi atau retreat secara daring. Siapa pun dapat mendaftar pembinaan rohani ini dengan dibimbing atau dibawakan oleh seorang rohaniwan atau rohaniwati atau awam yang kompeten. Para peserta dapat mengikuti rekoleksi atau retreat ini dari tempat masing-masing. Ide dasarnya adalah orang-orang yang tidak dapat meninggalkan pekerjaan atau kegiatannya, tetapi ingin tetap mengolah hidup rohaninya melalui rekoleksi atau retreat, tetap dapat mengikuti rekoleksi atau retreat yang diinginkan. Bentuk rekoleksi atau retreat seperti ini tentu merupakan bantuan yang luar biasa dalam hidup rohani seseorang, terkhusus bagi mereka yang sibuk, tinggal jauh dari tempat retreat, dsb.

Beberapa inovasi menarik di ranah rohani juga ditandai dengan bermunculannya berbagai aplikasi di “*app marketplace*” atau layanan distribusi digital. Beberapa aplikasi menjadi cukup populer di kalangan umat beriman, bahkan para penggunanya adalah pengguna

lintas negara. Di Indonesia sendiri terdapat sebuah aplikasi untuk orang katolik Indonesia yang populer dan di-*install* di ratusan ribu gadget. Aplikasi tersebut menjadi populer, sebagaimana beberapa aplikasi populer yang lain, karena memiliki fasilitas yang lengkap dan memadai. Ada teks Kitab Suci, bacaan liturgi harian, kumpulan doa, ibadat harian, renungan harian, katekismus, saling mendoakan, dan sebagainya. Banyak yang merasa terbantu dan terjaga hidup rohani dan doanya melalui aplikasi semacam ini.

10. Penutup

Era digital diwarnai dengan penggunaan teknologi canggih yang semakin masif dan menyentuh semua sendi kehidupan, tak terkecuali ranah kerohanian. Persoalannya, teknologi tersebut sering dilihat dengan pandangan yang negatif bagi hidup rohani. Sebenarnya, yang salah bukan pada teknologi itu sendiri, melainkan bagaimana kita menyikapi secara tepat atas penggunaan teknologi tersebut yang sebesar-besarnya bagi kemaslahatan manusia, karena, toh, manusia tidak dapat terhindar dari kemajuan suatu teknologi. Salah satu prinsip mendasar yang harus diingat dalam menyikapinya adalah tidak berlebihan dan tidak terikat dalam menggunakan teknologi tersebut. Manusia dituntut mempunyai dan mengolah keutamaan ugahari dan kehati-hatian.

Manusia yang bijak dalam menggunakan teknologi dapat menggunakan apa yang baik dari teknologi itu dan meminimalkan dampak yang kurang baik darinya. Gereja juga semakin menyadari akan hal ini. Oleh karena itu, Gereja tidak alergi terhadap kemajuan zaman dan perkembangan teknologi modern. Gereja bahkan menyerukan pemanfaatan teknologi untuk pewartaan iman dan penumbuhkembangan hidup iman dan rohani umat. Seruan tersebut ditanggapi dengan baik oleh anggota Gereja dengan memulai berbagai inisiatif dan inovasi di dunia digital untuk menjangkau dan menumbuhkembangkan hidup iman dan rohani umat.

Daftar Pustaka

Sumber Internet:

Benediktus XVI, *Pesan Bapa Suci Benediktus XVI kepada Orang Muda Sedunia 2013*, dalam <https://www.katolisitas.org/pesan-bapa-suci-paus-benediktus-xvi-kepada-orang-muda-sedunia-2013/>.

Kenny Ang, *Kebenaran tentang Misa Online*, dalam <https://www.fatherkenny.com/id/blog/onlin-e-mass>.

Theofilus Antonius Gela, *Era Digital, Cara Baru Gereja dalam Evangelisasi*, dalam <https://www.sesawi.net/era-digital-cara-baru-gereja-dalam-evangelisasi/>.

Dokumen:

Hardawiryana, R. (terj.). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor, 1993.

Kongregasi Ajaran Iman. *Katekismus Gereja Katolik* (terj.). Ende: Penerbit Nusa Indah, 1993.